

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Generasi Z memaknai isu kesehatan mental melalui film *Ku Kira Kau Rumah* menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan dari latar belakang budaya yang berbeda, ditemukan bahwa film ini berhasil memantik kesadaran, empati, dan refleksi terhadap pentingnya mendukung penderita gangguan mental. Mayoritas informan memaknai pesan yang disampaikan film dalam posisi *dominant-hegemonic* yaitu menerima penuh pesan film, khususnya tentang pentingnya empati dan peran keluarga dalam mendampingi proses pemulihan. Informan seperti SFP, CEK, dan AAA menunjukkan penerimaan penuh terhadap nilai-nilai yang dibawa film. Sementara itu, informan seperti SSP, ALF, dan ASH berada dalam posisi *negotiated*, yaitu menerima sebagian pesan, namun mengkritisi aspek representasi atau edukasi dalam film. Tidak ditemukan informan yang sepenuhnya berada dalam posisi *opposite*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor budaya memengaruhi cara informan menerima dan menafsirkan pesan. Meskipun beberapa budaya asal informan masih menyimpan stigma atau keyakinan mistis terhadap gangguan mental, para informan justru menunjukkan sikap terbuka dan progresif. Hal ini menegaskan bahwa resepsi terhadap pesan media tidak hanya dipengaruhi oleh budaya asal, tetapi juga oleh pengalaman pribadi dan nilai-nilai yang dianut individu. Film *Ku Kira Kau Rumah* dipandang berhasil menjadi media reflektif dan edukatif bagi Gen Z dalam memahami pentingnya kesadaran mental. Namun, terdapat harapan dari informan agar film semacam ini juga menyajikan proses penyembuhan secara lebih eksplisit, serta melibatkan perspektif profesional agar pesan edukatifnya lebih komprehensif.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengkaji ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan studi media, budaya, dan psikologi komunikasi. Metode analisis resepsi Stuart Hall terbukti mampu menjelaskan posisi pemaknaan audiens secara lebih dinamis, dengan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan pengalaman personal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar :

1. Menambah jumlah informan dan memperluas rentang usia atau wilayah untuk melihat pola resepsi yang lebih luas.
2. Menggunakan pendekatan campuran (mixed method) agar dapat mengukur persepsi secara kuantitatif sekaligus mengeksplorasi secara mendalam.
3. Melakukan studi komparatif antar film bertema kesehatan mental untuk melihat perbedaan gaya penyampaian dan dampaknya terhadap audiens.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi produser film dan pelaku industri kreatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film memiliki potensi besar sebagai medium edukasi sosial, termasuk isu sensitif seperti kesehatan mental. Oleh karena itu:

1. Disarankan untuk melibatkan psikolog, psikiater, atau konsultan profesional dalam proses produksi film bertema kesehatan mental agar pesan yang disampaikan tidak hanya emosional tetapi juga informatif.
2. Diperlukan penekanan pada narasi pemulihan, bukan hanya penderitaan, agar film memberi harapan dan panduan kepada penonton.

3. Media dan institusi pendidikan dapat bekerja sama menyelenggarakan diskusi publik atau kampanye digital berbasis film untuk meningkatkan literasi kesehatan mental.

Dengan langkah tersebut, film bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga instrumen perubahan sosial yang signifikan